

# **PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM PENYUSUNAN DAN PENGEMBANGAN PENILAIAN HASIL BELAJAR DI SMA NEGERI 4 BENGKULU SELATAN**

**Ansrudianto**  
SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan

## ***Abstract***

*The aims of this research is to determine the extent of the coaching principals through academic supervision in improving the performance of teachers in preparing and developing a form of assessment of learning outcomes. In this study conducted in three cycles, the results of action taken is proven to improve the performance of teachers to achieve the ideal standard of 63.39% in the first cycle, can be increased to 68.46% in the second cycle, and the cycle III to 75.09% . The results of this study indicate coaching school action through the principal's Academic supervision can improve the performance of teachers in preparing and developing a form of assessment of learning outcomes with 100% completeness.*

Kata Kunci: Kinerja Guru, Bentuk Penilaian Hasil Belajar, Supervisi Akademik

## **PENDAHULUAN**

Keberhasilan pendidikan di sekolah ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang ada di sekolah yang dipimpinnya. Peningkatan produktivitas dan prestasi kerja sekolah dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah melalui berbagai aplikasi konsep dan teknik manajemen personalia yang moderen. Manajemen tenaga kependidikan di sekolah bertujuan untuk memberdayakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien guna mencapai hasil yang optimal yang tentunya tetap dalam situasi dan kondisi yang kondusif.

Sehubungan dengan hal yang dimaksudkan di atas fungsi manajemen pendidikan di sekolah yang dilaksanakan kepala sekolah seharusnya adalah menarik

dan menyenangkan, mengembangkan, memotivasi, dan memberdayakan tenaga kependidikan sekolah guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal, membantu tenaga kependidikan mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier, serta menyelaraskan tujuan individu, kelompok, dan organisasi. Apabila kondisi seperti ini benar-benar dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka dipastikan mutu pendidikan akan dapat ditingkatkan dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah akan dapat dicapai. Namun kenyataan di lapangan berbeda dengan apa yang diharapkan, hal ini tentunya dipengaruhi oleh sejumlah faktor, misalnya kondisi sekolah yang kurang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran masih sangat rendah, dan juga kemampuan staf Tenaga

Administrasi Sekolah (TAS) yang belum mampu melaksanakan peran dan fungsinya secara efektif. Bila kondisi ini dibiarkan terus, maka pendidikan di sekolah tetap akan tertinggal dengan sekolah di daerah lain.

Mulyasa (2003: 152) menyatakan bahwa manajemen tenaga kependidikan sedikitnya mencakup tujuh kegiatan utama, yaitu: 1) perencanaan tenaga kependidikan, 2) pengadaan tenaga kependidikan, 3) pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan, 4) promosi dan mutasi, 5) pemberdayaan tenaga kependidikan, 6) kompensasi, dan 7) penilaian tenaga kependidikan. Kesemuanya itu perlu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan dapat dicapai, yakni tersedianya tenaga-tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan atau tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dengan baik dan profesional. Kondisi yang ada dan dialami oleh SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan jika dihubungkan dengan tujuh kegiatan manajemen yang tersebut di atas, maka akan memerlukan kerja yang ekstra keras karena kondisi yang ada saat ini masih belum memadai, seperti jumlah siswa yang cukup besar, sementara kondisi ruangan kurang memadai. Di satu pihak animo orang tua atau masyarakat di sekitar wilayah Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini sangat besar. Keadaan

seperti ini mengharuskan kepala sekolah untuk melakukan penerapan model manajemen kelas agar tujuan yang diinginkan oleh sekolah dapat tercapai, dengan tetap memandang mutu pendidikan sebagai prioritas utama dari *stakeholder* sekolah. Di lain pihak dari hasil supervisi akademik pada awal penelitian terhadap guru atau pendidik di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas masih kurang sehingga masih perlu pembinaan dan bimbingan secara intensif dan berkelanjutan dari kepala sekolah.

Dengan mempertimbangkan dimensi kompetensi bidang supervisi kepala sekolah dan tugas kepala sekolah dalam kaitannya dengan manajemen tenaga kependidikan di sekolah bukanlah pekerjaan yang mudah karena tidak saja mengusahakan tercapainya tujuan sekolah, namun juga tujuan semua tenaga kependidikan secara pribadi. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk mengerjakan instrumen manajemen tenaga kependidikan secara efektif. Sehubungan dengan hal ini, maka kondisi yang dialami di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan perlu menerapkan supervisi akademik guna dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun dan mengembangkan suatu bentuk penilaian hasil belajar. Melalui Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini diharapkan sebagai bahan refleksi dalam menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian Hasil

Belajar sebagai upaya meningkatkan kinerja guru pada khususnya dan mutu pendidikan secara umum dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan supervisi akademik di sekolah khususnya di SMA.

Kinerja dapat diterjemahkan dalam bahasa Inggris *performance* atau unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu kinerja yang esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu perlu diciptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal. Pengertian kinerja menurut Sulistyorini (2001) adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Fatah (1996) kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan. Menurut Castetter dalam Mulyasa (2003) kinerja dapat dilihat dari beberapa kriteria yang disebut kriteria kinerja yaitu: 1) Karakteristik individu, 2) Proses, 3) Hasil, dan 4) Kombinasi antara karakter individu, proses dan hasil. Lebih lanjut menurut Hamalik (2002) kemampuan dasar yang disebut juga kinerja dari seorang guru terdiri dari: 1) kemampuan merencanakan pembelajaran, 2)

kemampuan mengelola program belajar mengajar, 3) kemampuan mengelola kelas 4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, 5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa.

Menurut Sulistyorini (2001), kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi sehingga dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal. Menurut Danim (2002) kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang secara garis besar dapat dikelompokkan yaitu: 1) Guru sebagai pengajar, 2) Guru sebagai pembimbing; dan 3) Guru sebagai administrator kelas.

Secara umum, penilaian atau evaluasi dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah. Keputusan tentang siswa ini termasuk bagaimana guru mengelola pembelajaran di kelas, bagaimana guru menempatkan siswa pada program-

program pembelajaran yang berbeda, tingkatan tugas-tugas untuk siswa yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing, bimbingan dan penyuluhan, dan saran untuk studi lanjut. Lebih lanjut Safari (2003:5) mengungkapkan bahwa penilaian atau evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program telah berhasil dan efisien atau tidak.

Safari (2003:5) mengatakan bahwa hasil penilaian biasanya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya, pengambilan keputusan adalah tindakan yang diambil oleh seseorang atau lembaga sedemikian tujuan utama penilaian atau evaluasi adalah sebagai pertanggungjawaban dan pengambilan keputusan.

Fungsi dari penilaian kelas secara rinci dapat dijelaskan sebagai: 1) Apabila tujuan pembelajaran adalah pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar, maka penilaian kelas ini dapat menggambarkan sejauhmana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi, 2) Penilaian berbasis kelas dapat berfungsi pula sebagai landasan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan, dalam hal ini terkait erat dengan peran guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing, 3) Sejalan

dengan tujuan penialain yang telah dikemukakan di atas maka salah satu fungsi penilaian berbasis kelas ini adalah menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seorang siswa perlu mengikuti remedial atau justru memerlukan program pengayaan, 4) Dengan demikian Penilaian juga akan berfungsi sebagai upaya pendidik untuk dapat menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan ataupun yang sedang berlangsung. Temuan ini selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar penentuan langkah perbaikan proses pembelajaran berikutnya, guna peningkatan capaian hasil belajar siswa, 5) Kesemuanya dapat dipakai sebagai kontrol bagi guru sebagai pendidik dan semua *stake holder* pendidikan dalam lingkup sekolah tentang gambaran kemajuan perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik.

Terdapat enam prinsip dasar penilaian hasil belajar yang dapat dipedomani yaitu: (1) **Prinsip Validitas**, Validitas dalam asesmen mempunyai pengertian bahwa dalam melakukan Penilaian harus menilai apa yang seharusnya dinilai dan alat penilaian yang digunakan sesuai dengan apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi, 2) **Prinsip Reliabilitas**, Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (kejegan) hasil Penilaian.

Penilaian yang ajeg (*reliable*) memungkinkan perbandingan yang *reliable*, menjamin konsistensi, dan keterpercayaan. Misal, dalam menilai unjuk kerja, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila unjuk kerja itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin reliabilitas petunjuk pelaksanaan unjuk kerja dan penskorannya harus jelas, 3) **Terfokus pada Kompetensi**, sudah dipahami bahwa konsekuensi perubahan kurikulum juga akan menuntut perubahan dalam sistem Penilaiannya. Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, Penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan), bukan pada penguasaan materi (pengetahuan). Untuk bisa mencapai itu Penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan, dimana Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu, 4) **Komprehensif**, dalam proses pembelajaran, Anda sebagai pendidik pasti telah menyusun rencana pembelajaran yang secara jelas menggambarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa serta indikator yang menggambarkan keberhasilannya. Untuk itu penilaian yang dilakukan harus menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam

kompetensi atau kemampuan siswa sehingga tergambar profil kemampuan siswa, 5) **Objektivitas**, objektif dalam konteks penilaian di kelas adalah bahwa proses Penilaian yang dilakukan harus meminimalkan pengaruh-pengaruh atau pertimbangan subyektif dari penilai. Dalam implementasinya penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Dalam hal tersebut, penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, menggunakan bahasa yang dapat dipahami siswa, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pembuatan keputusan atau pemberian angka (skor), 6) **Mendidik**, prinsip ini sangat perlu Anda pahami bahwa Penilaian dilakukan bukan untuk mendiskriminasi siswa (lulus atau tidak lulus) atau menghukum siswa, tetapi untuk mendiferensiasi siswa (sejauh mana seorang siswa membuat kemajuan atau posisi masing-masing siswa dalam rentang cakupan pencapaian suatu kompetensi). Berbagai aktivitas penilaian harus memberikan gambaran kemampuan siswa, bukan gambaran ketidakmampuannya. Dengan demikian, penilaian yang mendidik artinya proses penilaian hasil belajar harus mampu memberikan sumbangan positif pada peningkatan pencapaian hasil belajar peserta didik, dimana hasil penilaian harus dapat memberikan umpan balik dan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat belajar. Pada akhirnya Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru,

meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Supervisi akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui **dukungan** dan **evaluasi** pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Fungsi dukungan dalam supervisi akademik adalah menyediakan bimbingan profesional dan bantuan teknis pada guru untuk meningkatkan proses pembelajaran (Depdiknas, 2010: 6-7). Sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu tujuan umum pembinaan kepala sekolah melalui supervisi akademik ini adalah 1) menerapkan teknik dan metode supervisi akademik di sekolah dasar, dan 2) Mengembangkan kemampuan dalam menilai dan membina guru untuk mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa.

Cogan dan Goldhammer dalam Depdiknas (2010), penyusun kerangka supervisi klinis, meramalkan praktek yang akan memposisikan guru sebagai pebelajar

aktif. Lebih lanjut, Cogan menegaskan bahwa guru memiliki kemampuan menjadi penanggungjawab profesional dan lebih dari pada itu ia mampu menjadi “penganalisis kinerjanya sendiri, terbuka untuk membantu orang lain, dan mengarahkan diri sendiri”. Sedangkan Unruh dan Turner dalam Depdiknas (2010) menyatakan bahwa supervisi sebagai “sebuah proses sosial dari stimulasi, pengasuhan, dan memprediksi pengembangan profesional guru” dan kepala sekolah sebagai “penggerak utama dalam pengembangan secara optimum kondisi pembelajaran”. Apabila guru belajar dari memeriksa praktiknya sendiri dengan bantuan sejawat atau kepala sekolah, pembelajarannya menjadi lebih personal dan oleh karena itu lebih kuat. Maksud dari supervisi akademik/instruksional menurut Glatthorn dan Glickman dalam Depdiknas (2010) adalah formatif, sesuai dengan proses yang sedang berjalan, proses pengembangan, dengan pendekatan yang berbeda yang memungkinkan guru untuk belajar dari cara penganalisisan dan perefleksian praktik di kelas mereka melalui pendampingan tenaga profesional.

Tujuan dari supervisi adalah untuk meningkatkan: 1) Interaksi tatap muka dan membangun hubungan antara guru dengan kepala sekolah, 2) Pembelajaran bagi guru dan kepala sekolah, 3) Meningkatkan belajar siswa melalui peningkatan pembelajaran guru, 4) Basis data untuk pengambilan keputusan,

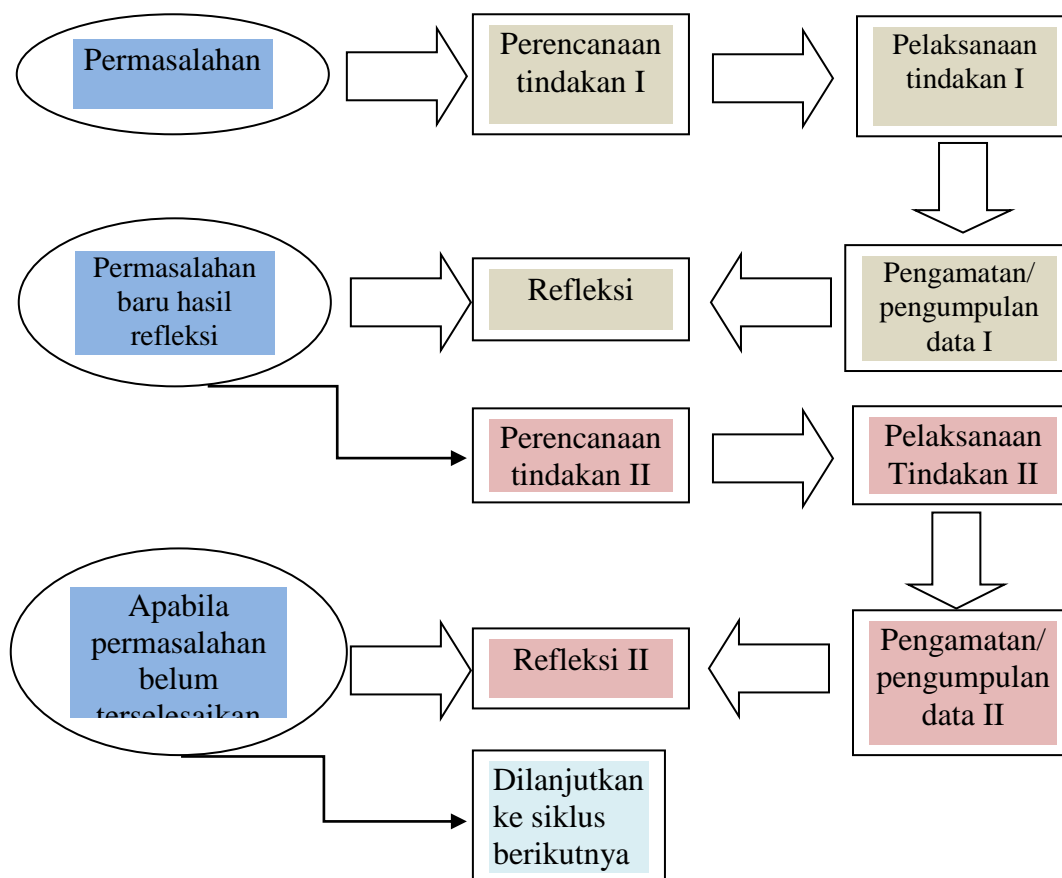
5) Pengembangan kapasitas individual dan organisasi, 6) Membangun kepercayaan pada proses, satu sama lain, dan lingkungan, dan 7) Mengubah hasil dengan pengembangan kehidupan yang lebih baik untuk guru dan siswa dan pembelajaran mereka. Secara umum tujuan supervisi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Kegiatan dilaksanakan dalam semester Ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

Lama penelitian dilaksanakan kurang lebih selama empat bulan mulai pertengahan bulan Agustus hingga Akhir November 2014. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi: a) perencanaan, b) tindakan, c) pengamatan, d) refleksi.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Guru SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan tahun pelajaran 2014/2015 yang merupakan sekolah tempat peneliti menjadi kepala sekolah tahun pelajaran 2014/2015. Rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menurut (Arikunto, 2007) adalah seperti pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah

Penelitian tindakan ini menggunakan model pembinaan kepala sekolah dalam menerapkan supervisi akademik. Tujuan yang diharapkan pada pembinaan pertama kepala sekolah melalui supervisi akademik ini adalah menjelaskan kepada guru dalam rangka peningkatan kinerja guru dalam menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian hasil belajar. Agar dapat tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai kepala sekolah melakukan pembinaan dengan langkah-langkah: 1) Menyusun instrumen penilaian sesuai dengan standar pengelolaan pendidikan, 2) Menyusun Instrumen Monitoring berupa lembar penilaian kinerja guru, 3) Sosialisasi kepada guru, 4) Melaksanakan tindakan sekolah melalui supervisi akademik, 5) Melakukan refleksi pada siklus pertama, 6) Menyusun strategi pembinaan pada siklus kedua berdasarkan refleksi siklus pertama, 7) Melaksanakan pembinaan melalui supervisi akademik pada siklus kedua, 8) Melakukan Observasi, 9) Melakukan refleksi pada siklus kedua, 10) Menyusun strategi pembinaan melalui supervisi akademik, 11) kepala sekolah pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua, 12) Melaksanakan pembinaan melalui supervisi akademik pada siklus ketiga, 13) Melakukan Observasi, 14) Melakukan refleksi pada siklus ketiga, dan 14) Menyusun laporan.

Pelaksanaan tindakan sekolah dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari 24 hari efektif dengan jumlah hari efektif per-

siklus adalah delapan hari. Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan dalam pembimbingan dan pembinaan setiap siklus adalah 2 x 45 menit. Pertemuan siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 4 - 12 Agustus 2014 dan pertemuan siklus kedua pada tanggal 25 Agustus sampai dengan 2 September 2014, pertemuan siklus ketiga pada tanggal 15 - 23 September 2014. Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pelaksanaan pembelajaran dan skenarionya.

Dalam penelitian Tindakan Sekolah ini variabel yang akan diteliti adalah Peningkatan Kinerja Guru dalam menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian hasil belajar melalui supervisi akademik kepala sekolah di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan tahun pelajaran 2014/2015.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu: 1) guru, diperoleh data tentang peningkatan kinerja guru dalam menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian hasil belajar, dan 2) kepala sekolah, diperoleh data tentang pembinaan kepala sekolah menerapkan supervisi akademik. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan lembaran observasi. Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kinerja guru mencapai 85 % (guru di sekolah yang diteliti) telah berkategori baik dengan nilai rata rata capaian subjek penelitian sebesar 75.



Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah: 1) Analisis Kuantitatif, analisis ini akan digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kinerja guru dalam menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian hasil belajar SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dengan menggunakan persentase, dan 2) Analisis Kualitatif, teknik analisis ini akan digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian dalam reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Siklus I**

Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang sudah distandarisasi dan alat-alat pembelajaran lain yang mendukung.

Pada tahap kegiatan pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 s.d 12 Agustus 2014 di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah guru 12 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai kepala sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan melalui supervisi akademik yang telah dipersiapkan, dan dilaksanakan pada saat Proses Belajar Mengajar (PBM) berlangsung.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir pembinaan diberi tes

penilaian I yang berupa penilaian kinerja melalui pengamatan secara seksama kepada setiap guru yang menjadi subjek dalam PTS ini dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kinerja guru dalam menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian hasil belajar yang telah dilakukan. Data hasil penelitian pada siklus I bahwa dengan pembinaan dengan penerapan supervisi akademik diperoleh nilai rata-rata nilai adalah 71.25 atau terdapat 8 orang dari 12 guru dengan kinerja sudah berkategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara keseluruhan belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, karena guru yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 66.67 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena beberapa guru masih merasa baru dengan penerapan pembinaan kepala sekolah melalui supervisi akademik. Ada beberapa guru memang masih perlu dibimbing dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan dengan baik dan dalam menyusun dan mengembangkan penilaian hasil belajar dan pengelolaannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan adalah: 1) Kepala Sekolah kurang baik dalam memotivasi guru dan dalam menyampaikan tujuan pembinaan, 2) Kepala Sekolah kurang baik dalam pengelolaan waktu, dan 3) Sebagian guru kurang begitu antusias selama pembinaan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Beberapa kekurangan yang tampak adalah: 1) Kepala Sekolah perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Guru perlu dilibatkan langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, 2) Kepala Sekolah perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan yang penting ditindaklanjuti, dan 3) Kepala Sekolah seharusnya lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga guru bisa lebih antusias.

### **Pelaksanaan Siklus II**

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan II, lembar penilaian kinerja guru II dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus hingga 2 September 2014 di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan tahun Pelajaran 2014/2015. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai kepala sekolah sesuai tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang sedang dijalankan. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan perbaikan pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada

siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan pelaksanaan pembinaan dilaksanakan pada saat PBM berlangsung. Pada akhir proses pembinaan guru diberi tes II berupa penilaian kinerja melalui pengamatan secara seksama kepada setiap guru yang menjadi subjek dalam PTS ini dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kinerja guru dalam menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian hasil belajar yang telah dilakukan atau mengetahui tingkat keberhasilan dalam melakukan pembinaan.

Instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Data hasil penelitian pada siklus II adalah menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh guru adalah 77.5 dan peningkatan kinerja guru dalam menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian Hasil Belajar atau dari 12 orang guru baru 10 orang yang sudah berkinerja "Baik" (83.33%).

Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini hasil pembinaan melalui supervisi akademik telah mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I namun belum mencapai indikator keberhasilan PTS. Adanya peningkatan kinerja guru ini karena kepala sekolah telah menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan akan diadakan penilaian sehingga pada pertemuan berikutnya guru

lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu para guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh kepala sekolah dalam melakukan pembinaan dengan penerapan supervisi akademik.

Dalam pelaksanaan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan: 1) Lebih memotivasi guru, 2) Membimbing guru dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan 3) Pengelolaan waktu masih perlu dioptimalkan. Pelaksanaan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain: 1) Kepala Sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru hendaknya dapat membuat para guru termotivasi dalam membuat program rencana pembelajaran, 2) Kepala Sekolah seharusnya lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan segan dalam diri guru terutama dalam bertanya tentang masalah yang dihadapi berkaitan penyusunan dan pengembangan bentuk penilaian hasil belajar, 3) Kepala Sekolah harus lebih sabar dalam melakukan pembinaan kepada guru terutama kepada guru yang masih memerlukan bantuan dan atau bimbingan, 4) Kepala Sekolah harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan, dan 5) Kepala Sekolah sebaiknya menambah lebih banyak contoh-contoh model penilaian hasil

pembelajaran dengan format-format yang telah distandardisasi.

### **Pelaksanaan Siklus III**

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan kinerja guru dalam meningkatkan kinerjanya, lembar penilaian kinerja guru III dan alat-alat pembinaan lainnya yang mendukung.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 15 sampai dengan 23 September 2014 di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah 12 orang guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai kepala sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan PBM di sekolah.

Pada akhir pembinaan diberi tes penilaian I yang berupa penilaian kinerja melalui pengamatan secara seksama kepada setiap guru yang menjadi subjek dalam PTS ini dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kinerja guru dalam menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian hasil belajar yang telah dilakukan.

Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah menunjukkan perolehan nilai rata-rata yang diperoleh guru adalah 81.67 dan peningkatan kinerja guru dalam

menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian Hasil Belajar atau dari 12 orang guru telah 12 orang yang sudah berkinerja Baik (100%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus III ini hasil pembinaan melalui supervisi akademik telah mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II dan telah mencapai indikator keberhasilan PTS. Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II.

Adanya peningkatan hasil pembinaan dan pembinaan pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi akademik sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya masing-masing khususnya dalam menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian hasil belajar dan dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar di kelas. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari kepala sekolah dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Pada tahap refleksi dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui penerapan supervisi akademik. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan bahwa: 1) Selama proses pembinaan kepala sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase

pelaksanaannya untuk masing-masing aspek telah cukup besar, 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses pembinaan berlangsung, 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik, dan 4) Hasil pembinaan kepala sekolah melalui penerapan supervisi akademik pada siklus III telah mencapai indikator keberhasilan PTS.

Pada siklus III kepala sekolah telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan kinerja guru pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan perbaikan terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada atau yang telah dicapai dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui penerapan supervisi akademik kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan secara umum dapat tercapai.

Berikut adalah analisis hasil tes melalui kegiatan observasi pembinaan kepala sekolah dalam supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru dalam menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian hasil belajar setiap siklusnya.

Tabel 1: Analisis Hasil Tes melalui Kegiatan Observasi Pembinaan Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik terhadap Peningkatan Kinerja Guru dalam menyusun dan mengembangkan Bentuk Penilaian Hasil Belajar.

No	Nama	Skor pada Tindakan Siklus I	Skor pada Tindakan Siklus II	Skor pada Tindakan Siklus III
1	Drs. Mukhlis	85	85	90
2	Lilis Nurkhotimah, S. Sos	75	80	85
3	Marlisman Haididi, SE	75	80	85
4	Syopian Ansori, S. Pd	80	85	90
5	Aprianto, S. Pd	75	80	85
6	Agusdin, S. Pd	60	75	75
7	Dahniarti, S.Pd	75	80	85
8	Erpina Haisa, S. Pd	60	65	75
9	Melti Astuti, S. Pd	60	65	75
10	Edo Syaputra, S. Pd	70	75	80
11	Hiswiarti, S. Pd	80	85	80
12	Selviana Aljannah, S. Pd. I	60	75	80
<b>Jumlah Total</b>		<b>855</b>	<b>930</b>	<b>985</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>71.25</b>	<b>77.5</b>	<b>81.67</b>
<b>Persentase Ketercapaian Indikator</b>		<b>66.67 %</b>	<b>83.33 %</b>	<b>100%</b>

Pada PTS yang telah dilakukan melalui tabel 1 di atas tampak terjadi peningkatan kinerja guru melalui pembinaan dengan supervisi akademik kepala sekolah yaitu peningkatan kinerja guru dalam menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian hasil belajar mulai 66.67% pada siklus I menjadi 83.33% pada siklus II dan pada siklus III terdapat kenaikan sebesar 16.67% sedemikian sehingga pencapaiannya menjadi 100% dengan interpretasi hasil bahwa kinerja guru pada siklus III semuanya telah berkategori Baik. Rata – rata peningkatan kinerja guru dalam menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian Hasil Belajar mulai 71.25 pada siklus I menjadi 77.5 pada siklus II dan pada siklus III menjadi sebesar 81.67.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan kinerja guru dalam merencanakan, menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian hasil belajar begitu memuaskan. Hal itu tampak pada pertemuan dalam kegiatan pembimbingan dan pembinaan 12 orang guru yang ada pada saat PTS dilakukan nilai rata rata kinerja guru mencapai 71.25 pada siklus I menjadi 77.5 (naik 6.25 poin) pada siklus II dan pada siklus III meningkat sebesar 4.17 poin sehingga rata-rata mencapai 81.67 poin penilaian.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan analisis hasil penelitian pada PTS dan diskusi dapat disimpulkan bahwa pembinaan kepala sekolah dalam upaya

meningkatkan kinerja guru dalam menyusun dan mengembangkan bentuk penilaian hasil belajar melalui penerapan supervisi akademik menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa seluruh guru dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam setiap aspek. Aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui penerapan supervisi akademik bermanfaat dan dapat membantu guru agar lebih memahami konsep tugas pokok dan fungsi guru sehingga peran guru dalam mengajar di sekolah dapat berjalan baik dan optimal sehingga kinerja guru dapat ditingkatkan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian maka peneliti merekomendasikan agar penelitian yang lebih mendalam dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan PBM dengan baik sehingga mutu pendidikan dapat terus ditingkatkan. Pembinaan kepala sekolah melalui penerapan supervisi akademik diperlukan keseriusan dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembimbingan dan pembinaan, dan perencanaan yang mapan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danim, Sudarman. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2010. *Supervisi Akademik*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatah. N. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar baru Algensindo.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI No. 13 Tahun 2007 *Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Safari. 2005. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sulistiyorini, 2001. *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi*

*dengan Kinerja Guru. Ilmu  
Pendidikan: 28 (1) 62-70.*

Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 tentang  
*Sistem Pendidikan Nasional.*  
(Undang-Undang Sisdiknas  
Republik Indonesia)